

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan industri di Indonesia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sebagian besar waktu usia produktif akan dilewatkan di tempat kerja. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyak industri yang ada di Indonesia. Seperti diketahui bahwa hampir semua jenis industri menggunakan mesin-mesin yang dapat menjadi sumber kebisingan. Dapat diketahui bahwa dengan berkembangnya industri di Indonesia, akan semakin besar jumlah tenaga kerja yang dalam pekerjaannya selalu terpapar kebisingan tinggi dan akan berlangsung lama. Oleh karena itu sebaiknya kesehatan kerja mendapatkan perhatian lebih banyak bagi kalangan kesehatan. Perlindungan tenaga kerja meliputi aspek yang cukup luas yaitu perlindungan keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat dan moral bangsa (Budiono, 2003).

Sebagian besar waktu usia produktif akan dilewati di tempat kerja. Oleh karena itu sebaiknya kesehatan kerja mendapatkan perhatian lebih banyak bagi kalangan kesehatan. Berbagai masalah kesehatan yang dapat timbul di lingkungan kerja merupakan dampak negatif dari suatu pekerjaan. Perlindungan tenaga kerja meliputi aspek yang cukup luas yaitu perlindungan keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat dan moral bangsa. Perlindungan tersebut bertujuan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja (Suma'mur, 2009).

Dalam kaitannya dengan penyakit akibat kerja penggunaan alat pelindung diri diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: Per

01/MEN/1981 Tentang Kewajiban Melapor Penyakit Akibat Kerja. Dalam Undang-Undang tentang keselamatan kerja diatur di pasal 4 (3) yang berbunyi: “Pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat Pelindung diri diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No 51/Men/1999, Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan adalah sebesar 85 dB (A) dengan waktu pajanan tidak boleh bekerja lebih dari 8 jam sehari (Tarwaka, 2008).

Kebisingan menimbulkan beberapa dampak pada kesehatan. Selain berdampak terhadap gangguan pendengaran intensitas bising yang tinggi juga dapat mengakibatkan hilangnya konsentrasi, hilangnya keseimbangan dan disorientasi, kelelahan, gangguan komunikasi, gangguan tidur, gangguan pelaksanaan tugas, gangguan faal tubuh, serta adanya efek viseral, seperti perubahan frekuensi jantung/peningkatan denyut nadi, perubahan tekanan darah dan tingkat pengeluaran keringat (Harrington & Gill, 2003).

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat yang terpapar kebisingan, cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi tersebut akan mengakibatkan stress. Stress yang cukup lama, akan menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah, sehingga memacu jantung untuk bekerja lebih keras memompa darah ke seluruh tubuh (Jennie, 2007).

Menurut penelitian Statistik oleh Van Kempen terhadap banyak hasil study efek kebisingan mendapatkan adanya pengaruh dari pajanan kebisingan pada tekanan darah. Kenaikan signifikan secara statistik ditemukan untuk pajanan kebisingan lingkungan kerja, untuk darah sistolik 0,51 (0,01-1,00) mmHg/5 dB(A), sedangkan untuk diastolik kenaikannya tidak signifikan (Eny, dkk, 2005).

Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suwarda tahun 1992 terhadap tenaga penggilingan padi di kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta didapatkan bahwa kebisingan mesin penggilingan padi pada intensitas 86-97 dB(A) mengakibatkan tekanan darah operator penggilingan padi mengalami perubahan berdasarkan tekanan arteri rata-rata antara 4,443 mm Hg sampai 10 mm Hg, dengan rata-rata kenaikan sebesar 2,49 mm Hg. Menurut penelitian Sujata (1990) di ruang tenun dengan intensitas kebisingan diatas 85 dB, pengukuran tekanan darah sebelum dan setelah bekerja menunjukkan terjadi kenaikan rata-rata tekanan sistolik 25,4 mm Hg dan kenaikan rata-rata tekanan diastolik 17 mm Hg (Samsul, 2005).

PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta adalah industri yang bergerak dibidang penggilingan padi, dalam proses produksinya menggunakan alat-alat mesin dan alat-alat produksi yang menimbulkan bising. Peneliti mengetahui bahwa semua pekerja yang bekerja di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta khususnya di bagian perontokan padi (*rice miling*) ternyata tidak menggunakan alat pelindung diri untuk mengurangi intensitas kebisingan. Selain itu, pekerja yang ada di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta tersebut merupakan pekerja lama dimana sudah bekerja selama lebih dari 3 tahun. Di PT. Pertani sendiri untuk para pekerjanya mempunyai kemungkinan, terkena resiko gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh paparan bising pada mesin penggilingan padi. Oleh karena itu pekerja di PT. Pertani (Persero) diharapkan selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Berdasarkan survei pendahuluan di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta, bahwa pekerja belum mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil pengamatan pada tempat penggilingan padi di PT. Pertani bahwa tingkat kebisingan sangat tinggi karena dilihat dari susah untuk berkomunikasi dengan

pekerja dalam jarak dekat yang terganggu dengan suara mesin penggiling padi sangat keras yang bersumber dari mesin dibagian pembenihan padi atau seet cleaner/blowwer dan dibagian mesin penggilingan padi pemisahan kulit padi menjadi beras atau rice meal. Sedangkan para pekerja bekerja selama 9 jam (jam 08.00 – 17.00) dalam 1 hari.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta untuk mengetahui pengaruh intensitas kebisingan terhadap kenaikan tekanan darah. Hal ini berdasarkan survei tersebut yang dibandingkan dengan teori mengenai kebisingan dapat mempengaruhi kesehatan pekerja salah satunya yaitu tekanan darah.

Berdasar survei pendahuluan dari penulis yang dilakukan pada tanggal 17-18 juli 2013, di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar dan berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh intensitas kebisingan terhadap kenaikan tekanan darah pada pekerja penggilingan padi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas muncul perumusan masalah “Apakah ada Pengaruh intensitas kebisingan terhadap kenaikan tekanan darah di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh intensitas kebisingan terhadap kenaikan tekanan darah di PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur intensitas kebisingan di lingkungan kerja PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta
- b. Mengukur tekanan darah karyawan, sebelum kerja dan sesudah kerja pada lingkungan kerja PT. Pertani (Persero) Cabang Surakarta
- c. Mengetahui kenaikan tekanan darah pekerja karena adanya kebisingan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris adanya pengaruh intensitas kebisingan terhadap kenaikan tekanan darah.

2. Secara Aplikatif

a. Bagi perusahaan

Memberikan informasi tambahan kepada perusahaan akan suatu paparan kebisingan yang diterima oleh tiap pekerja.

b. Bagi karyawan

Diharapkan tenaga kerja menyadari pentingnya alat pelindung diri dari bahaya kebisingan.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan sebagai pembuktian bahwa intensitas kebisingan mempengaruhi kenaikan tekanan darah.